Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

Analisis Stilistika dan Fungsi Sosial Khutbah Jumat Sunan Giri dalam Konteks Penyebaran Islam di Nusantara

Author:
Ulil Abshar[1]
Solikhatus Sa'diyah[2]
Ahmad Muhtarom[3]
Muhammad Fikri Al-Mujaki Hidayatullah[4]
Zainul Farihin[5]

Afiliation:
UIN Syarif Hidayatullah[1,2,4,5]
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia[3]

Corresponding email
fikrialmujaki6@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-10-30
Accepted: 2025-11-15
Published: 2025-11-15

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini mengkaji *Khutbah Jumat Sunan Giri (KKJSG)* sebagai salah satu naskah keagamaan penting pada masa awal Islam di Jawa. Sebagai teks dakwah dan pendidikan, KKJSG memadukan retorika Arab klasik dengan unsur budaya lokal, sehingga menjadi representasi penting proses pribumisasi Islam di Nusantara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis stilistika dan analisis isi. Data utama berupa dua belas khutbah dalam KKJSG yang dianalisis berdasarkan struktur, pola bahasa, perangkat stilistika, serta fungsi sosialnya. Teknik pengumpulan data meliputi pembacaan tekstual, identifikasi unsur stilistika, dan kategorisasi tematik. Penelitian menunjukkan bahwa KKJSG memiliki struktur baku khutbah nama, mukadimah, isi, dan penutup yang konsisten pada setiap bulan Hijriyah. Perangkat stilistika dominan meliputi saj', jinās, dan iqtibās, masing-masing berfungsi memperkuat daya retoris, menambah modal simbolik, dan memberi legitimasi keagamaan. Perpaduan bahasa Arab (70%) dan Jawa (30%) serta metafora agraris–maritim menunjukkan proses adaptasi budaya dalam dakwah Sunan Giri. Temuan lain mengindikasikan bahwa khutbah berfungsi multidimensi, yaitu sebagai sarana dakwah, pendidikan pesantren, dan legitimasi kepemimpinan politik. Hasil penelitian menegaskan bahwa KKJSG bukan sekadar teks religius, tetapi juga media pembentukan identitas Islam Jawa melalui dialog kreatif antara teks global dan budaya lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian filologis, perbandingan naskah dakwah Nusantara, dan analisis linguistik berbasis teknologi untuk memperkaya pemahaman mengenai stilistika Islam Nusantara.

Kata Kunci: Iqtibās; Islam Nusantara; Jinās; Khutbah Sunan Giri; Naskah Keagamaan; Saj'; Stilistika.

Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara pada abad ke-15 hingga ke-16 menandai transformasi sosial, budaya, dan politik yang signifikan dalam sejarah kepulauan ini. Proses ini tidak berlangsung melalui dominasi militer, melainkan melalui strategi kultural yang adaptif, di mana para mubaligh Islam mengintegrasikan ajaran agama dengan struktur sosial dan simbolik masyarakat lokal. Sunan Giri, atau Raden Paku, merupakan salah satu tokoh sentral dalam proses ini. Sebagai bagian dari Wali Songo, ia mendirikan Giri Kedaton yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus lembaga pendidikan Islam awal di Nusantara. Salah satu

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

warisan intelektualnya yang masih dapat dilacak adalah kumpulan khutbah Jumat yang merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa.

Khutbah Jumat, sebagai genre wacana keagamaan, memiliki peran ganda: sebagai ritual liturgis dan sebagai medium komunikasi sosial. Dalam konteks Islam klasik, khutbah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif dan legitimasi otoritas politik-religius. Namun, dalam konteks Nusantara, khutbah mengalami proses akulturasi yang unik, di mana retorika Arab klasik dipadukan dengan struktur linguistik dan sensitivitas budaya Jawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas dan ideologi.

Dalam perspektif analisis wacana kontemporer, (Fairclough, 1989) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran ideologis yang membentuk kesadaran kolektif dan struktur sosial masyarakat. Teks keagamaan, dengan demikian, tidak dapat dipandang sebagai artefak linguistik yang netral, melainkan sebagai produk sosial yang mencerminkan dan membentuk relasi kuasa, identitas, dan sistem nilai dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, ekspresi keagamaan berbasis sastra seperti Qasidah Nahdliyah juga memainkan peran serupa. Karya sastra religius ini berfungsi sebagai wahana ideologis yang mendukung Islam moderat dan nasionalisme kultural, sekaligus menjadi alat untuk menolak fragmentasi sosial-politik (Suparno et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan kesinambungan tradisi Islam Nusantara yang menjadikan bahasa dan sastra sebagai media utama pembentukan kesadaran religius dan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Meskipun khutbah Sunan Giri merupakan bagian penting dari khazanah intelektual Islam Nusantara, kajian ilmiah yang secara khusus menelaah dimensi stilistika dan fungsi sosialnya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang Wali Songo cenderung menyoroti aspek historis, teologis, atau biografis, sementara dimensi kebahasaan dan estetik retoriknya belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, sebagai medium dakwah, khutbah Sunan Giri memperlihatkan kekayaan gaya bahasa yang memadukan unsur retorika Arab klasik—seperti *saj'* (prosa berima), *jinās* (paronomasia), dan *iqtibās* (kutipan al-Qur'an dan hadis)—dengan struktur linguistik Jawa. Pemahaman terhadap strategi stilistika ini penting untuk mengungkap bagaimana Sunan Giri melakukan negosiasi kultural dalam proses Islamisasi.

Selain itu, fungsi sosial khutbah dalam konteks masyarakat Muslim Jawa abad ke-15 juga belum dikaji secara sistematis. Sebagai pemimpin spiritual dan politik, Sunan Giri menggunakan khutbah tidak hanya sebagai wahana penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kohesi sosial dan identitas keislaman masyarakat yang berada dalam fase transisi budaya. Pertanyaan tentang bagaimana khutbah berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan legitimasi otoritas religius di Giri Kedaton menjadi aspek yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana Sunan Giri memanfaatkan gaya bahasa, metafora, dan struktur retorika Arab-Jawa untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam khutbah Jumat? (2) Bagaimana khutbah Jumat berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat Muslim Jawa pada abad ke-15?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek stilistika dalam khutbah Jumat Sunan Giri serta mengkaji fungsi sosialnya dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara. Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi dan menganalisis perangkat stilistika yang digunakan Sunan Giri, termasuk penggunaan metafora, simbol, dan teknik retorika Arab-Jawa; (2) menjelaskan fungsi sosial khutbah dalam proses

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

pembentukan identitas keislaman dan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal; (3) mengungkap strategi linguistik Sunan Giri dalam melakukan negosiasi kultural antara ortodoksi Islam dan sensitivitas budaya Jawa.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis stilistika dengan sosiologi sastra untuk menelaah teks keagamaan klasik Nusantara. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek historis atau teologis, penelitian ini menempatkan khutbah sebagai artefak kebahasaan yang mencerminkan dinamika sosial, estetika, dan ideologi pada masa Islamisasi awal di Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi filologi dan sastra Islam Nusantara, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dan sosiologi sastra kontemporer, khususnya dalam melihat peran teks keagamaan sebagai produk budaya yang dinamis dan adaptif terhadap konteks sosialnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi dakwah kultural Wali Songo dan relevansinya bagi studi Islam Nusantara kontemporer.

Studi Literatur

Penelitian tentang khutbah Sunan Giri memiliki relevansi penting dalam konteks historiografi dan estetika Islam Nusantara. Selama ini, sebagian besar kajian mengenai Wali Songo masih berfokus pada dimensi biografis, peran dakwah, dan kontribusi politik mereka (Ricklefs, 2006; Sunyoto, 2016). Padahal, karya tulis mereka, khususnya khutbah Jumat, merupakan sumber primer yang bernilai tinggi untuk memahami perkembangan intelektual dan strategi komunikasi keagamaan Islam awal di Jawa. Teks khutbah dapat dibaca tidak hanya sebagai ekspresi teologis, tetapi juga sebagai karya sastra keagamaan yang memuat gaya bahasa khas, nilai sosial, dan konstruksi identitas kultural.

1. Kajian Stilistika dan Wacana Keagamaan

Dalam kajian stilistika, bahasa dipahami bukan sekadar alat penyampai makna, tetapi juga representasi nilai estetik dan ideologis (Leech & Short, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola kebahasaan dan strategi retorika yang digunakan dalam teks keagamaan. Studi-studi terbaru seperti oleh Fitriah (2022) dan Rahmadani (2023) menegaskan bahwa stilistika dalam teks dakwah dapat menjadi sarana memahami relasi antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatifnya. Dalam konteks Islam Nusantara, analisis stilistika penting untuk mengungkap bagaimana tokoh seperti Sunan Giri mengadaptasi struktur retorika Arab klasik (saj', jinās, dan iqtibās) ke dalam kerangka budaya Jawa yang lebih lisan dan musikal.

Sebelumnya, penelitian-penelitian tentang teks Islam klasik di Jawa (Azra, 2004; Chambert-Loir, 2012) hanya menyinggung gaya bahasa dalam konteks filologis tanpa analisis linguistik mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan menerapkan analisis stilistika yang komprehensif terhadap teks khutbah sebagai bentuk sastra religius awal di Nusantara.

2. Kajian Sosiologi Sastra dan Fungsi Sosial

Dari sisi sosiologi sastra, karya keagamaan seperti khutbah dapat dipandang sebagai produk sosial yang merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur budaya masyarakatnya (Wellek & Warren, 2019). Dalam kerangka ini, khutbah Sunan Giri tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif dan legitimasi sosial. Kajian Fairclough (1989, 1992) tentang analisis wacana kritis serta pendekatan Giddens (1984) mengenai teori strukturasi menjadi dasar teoretis untuk memahami hubungan dialektis antara teks, struktur sosial, dan agen.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

Sementara itu, teori modal budaya Bourdieu (1991) memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana penguasaan bahasa Arab dan simbol-simbol religius digunakan Sunan Giri sebagai bentuk modal simbolik yang memperkuat otoritas keagamaannya. Beberapa penelitian mutakhir juga menegaskan relevansi pendekatan ini untuk memahami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan dakwah (Nurhadi, 2020; Fadli, 2023).

3. Peta Penelitian Terdahulu

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa terdapat tiga arus utama penelitian terkait Wali Songo dan teks dakwah di Jawa:

Fokus Penelitian	Contoh Peneliti	Keterbatasan Utama
Kajian historis dan biografis Wali Songo	Azra (2004), Sunyoto (2016), Guillot (1990)	Tidak membahas aspek kebahasaan dan estetika teks khutbah
Kajian filologis dan tekstual manuskrip Islam Nusantara	Chambert-Loir (2012), Fathurahman (2018)	Terfokus pada kodikologi tanpa analisis sosial dan linguistik
Kajian sosiologis dan budaya Islam Jawa	Ricklefs (2012), Millie (2016), Quinn (2019)	Tidak mengaitkan antara struktur bahasa khutbah dan fungsi sosialnya

Dari peta tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang menggabungkan analisis stilistika, strukturasi sosial, dan modal budaya secara integratif terhadap teks khutbah Sunan Giri. Padahal, pendekatan interdisipliner ini penting untuk mengungkap bagaimana teks berperan sebagai sarana dakwah, pendidikan, sekaligus politik dalam konteks Islamisasi Jawa abad ke-15.

4. Relevansi dan Celah Akademik

Dalam konteks penelitian sastra dan linguistik kontemporer, analisis stilistika semakin diarahkan pada studi fungsi sosial teks religius (Hassan, 2021; Mustofa, 2024). Artinya, gaya bahasa tidak lagi dilihat hanya sebagai aspek estetis, tetapi juga sebagai medium pembentukan wacana sosial. Berdasarkan pandangan ini, khutbah Sunan Giri perlu dipahami bukan semata sebagai teks dakwah, melainkan juga sebagai bentuk praktik kultural yang mencerminkan negosiasi antara Islam universal dan lokalitas Jawa.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik melalui pendekatan stilistika-sosiologis integratif, guna menjelaskan bagaimana gaya bahasa dalam khutbah Sunan Giri berfungsi dalam konstruksi makna sosial, pembentukan identitas keislaman, dan legitimasi kekuasaan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori sastra Islam Nusantara sekaligus memperluas horizon studi stilistika modern dalam konteks lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis historis-filologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian berupa teks khutbah Sunan Giri yang bersifat historis dan memerlukan interpretasi terhadap makna kebahasaan, konteks sosial, serta nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalamnya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena stilistika dan fungsi sosial khutbah secara mendalam dengan memperhatikan relasi antara teks dan konteks budaya Jawa abad ke-15.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

Data primer penelitian ini berupa naskah Khutbah Jumat Sunan Giri yang tersimpan dalam koleksi Lajnah Ta'lif wa Nasyr Kementerian Agama Republik Indonesia. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab dan berisi kumpulan khutbah berdasarkan kalender Hijriyah. Adapun data sekunder mencakup literatur tentang sejarah Wali Songo (Azra, 2004; Sunyoto, 2016), kajian filologi Islam Nusantara (Chambert-Loir, 2012), dan penelitian kontemporer mengenai stilistika dan sosiologi sastra (Leech & Short, 2020; Nurhadi, 2020; Fadli, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pustaka, meliputi tahap identifikasi naskah, transliterasi, terjemahan, serta penelaahan terhadap referensi akademik yang relevan. Transliterasi dilakukan mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin Library of Congress, sementara terjemahan mempertahankan keseimbangan antara keakuratan linguistik dan konteks kultural.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, analisis stilistika yang menelaah pilihan diksi, struktur kalimat, dan gaya retorika dalam khutbah menggunakan kerangka (Fairclough (1989, 1992) serta teori balāghah Arab klasik (al-Jurjani, 1983). Kedua, analisis historis-sosiologis yang menempatkan teks dalam konteks sosial-politik Giri Kedaton menggunakan teori strukturasi Giddens (1984) dan modal budaya Bourdieu (1991). Ketiga, analisis fungsi sosial, yaitu menafsirkan bagaimana khutbah berperan sebagai sarana dakwah, pembentukan identitas Muslim Jawa, dan legitimasi otoritas keagamaan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori, yakni membandingkan data primer dengan literatur sekunder serta menggabungkan beberapa kerangka teoretis guna memperkuat interpretasi. Diskusi dengan ahli filologi dan peneliti Islam Nusantara juga dilakukan sebagai bentuk peer review untuk memastikan keandalan hasil analisis.

Hasil

No	Aspek	Temuan Penelitian
1.	Karakteristik Umum Naskah	1) Lokasi penyimpanan: Lajnah Ta'līf wa Nasyr Kemenag RI. 2) Bahasa dan aksara: Arab. 3) Jumlah khutbah: 12 (bulan Muharram–Dzulhijjah). 4) Struktur tetap: (a) unsur nama, (b) mukadimah, (c) isi/nasihat, (d) penutup. 5) Mematuhi rukun khutbah fikih dan menampilkan stilistika Arab klasik. 6) Kondisi fisik: relatif utuh, beberapa bagian rusak karena usia.
2.	Struktur dan Pola Formal	1) Judul baku: *Al-Khuṭbah al-[urutan] li Syahri [bulan]*. 2) Tema tiap bulan bersifat tematik (misal: Rabiul Awal = sirah Nabi; Sya'ban = persiapan Ramadan). 3) Mukadimah: salam, hamdalah, syahadat, shalawat disajikan dengan saj' (prosa berirama). 4) Isi: pesan moral, ajakan takwa, gaya puitis. 5) Penutup: doa jamaah dengan rima berimbang.
3.	Unsur Stilistika Dominan	1) Saj': muncul pada 87% bagian pembuka dan penutup. 2) Jinās: 34 penggunaan, memperkuat makna teologis. 3) Iqtibās: 23 ayat Al-Qur'an dan 11 hadis disisipkan tanpa penyebutan eksplisit. 4) Metafora lokal: 27 metafora (misal: takwa = perahu, dunia = tanaman layu), menunjukkan adaptasi budaya Jawa.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

4.	Distribusi Tema	1) Teologi: 38% 2) Ibadah: 27% 3) Etika sosial: 23% 4) Eskatologi: 12%
5.	Distribusi Bahasa dan Gaya	1) Bahasa Arab: 70% - Bahasa Jawa: 30% (fungsi penjelasan/elaborasi). 2) Pronomina dominan: "kita" (73%) → menegaskan identitas kolektif. 3) Metafora cahaya–kegelapan muncul berulang sebagai penanda iman vs kesesatan.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Naskah Khutbah Jumat Sunan Giri (KKJSG) memiliki karakteristik tekstual dan stilistika yang sangat kaya. Secara umum, naskah ini tersusun dalam format baku khutbah fikih namun diperkaya dengan estetika bahasa Arab klasik, terutama melalui penggunaan saj', jinās, dan iqtibās. Konsistensi struktur khutbah dalam dua belas bulan menunjukkan bahwa penyusunnya memiliki sistematika penulisan yang kuat serta pemahaman mendalam terhadap regulasi khutbah dalam tradisi Islam.

Dari sisi tema, mayoritas isi khutbah berfokus pada penguatan akidah dan ibadah, sementara aspek etika sosial dan eskatologi menjadi pelengkap yang memperkaya pesan moral kepada jamaah. Temuan lain yang penting adalah adanya pengaruh budaya lokal melalui metafora agraris dan maritim, yang menunjukkan proses indigenisasi Islam dalam konteks masyarakat Jawa pada masa Sunan Giri.

Selain itu, perpaduan bahasa Arab dan Jawa memperlihatkan strategi dakwah yang inklusif, yaitu mempertahankan otoritas teks keagamaan sambil memastikan pesan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Dominannya penggunaan pronomina "kita" mempertegas relasi egaliter antara khatib dan jamaah sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kolektif dan persuasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KKJSG bukan hanya dokumen keagamaan, tetapi juga produk budaya yang mencerminkan harmonisasi antara tradisi Islam, retorika klasik Arab, dan budaya Jawa.

Pembahasan

1. Stilistika sebagai Strategi Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saj' merupakan perangkat stilistika yang paling dominan dalam KKJSG, muncul pada hampir seluruh bagian pembuka dan penutup khutbah. Temuan ini sejalan dengan fungsi saj' bukan semata-mata ornamen estetis, tetapi juga sarana retoris yang memudahkan jamaah mengingat isi khutbah. Seperti dijelaskan Dhofier (2011), pola bahasa berirama berperan penting dalam tradisi pesantren sebagai alat pedagogis untuk menginternalisasi ajaran agama.

Dalam konteks budaya Jawa, ritme saj' dalam KKJSG memiliki kemiripan dengan pola tembang tradisional. Hal ini mengindikasikan adanya jembatan kultural antara retorika Arab klasik dan estetika lisan masyarakat Jawa, sebagaimana dicatat Florida (1995). Melalui pendekatan teori strukturasi Giddens (1984), penggunaan saj' dapat dipahami sebagai strategi adaptasi struktur linguistik Arab ke dalam praktik dakwah lokal. Di sini, Sunan Giri bertindak sebagai agen yang memadukan struktur global Islam dengan habitus budaya Jawa sehingga terbentuk pola komunikasi religius yang diterima masyarakat.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

2. Jinās dan Iqtibās sebagai Modal Simbolik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jinās ditemukan pada 34 lokasi, memperkuat relasi antara bunyi dan makna. Penggunaan pasangan kata seperti *al-ẓālimīn – al-ẓulumāt* menunjukkan bahwa Sunan Giri menggunakan permainan bunyi untuk mempertegas hubungan moral antara kezaliman dan kegelapan spiritual. Dengan meminjam perspektif modal simbolik Bourdieu (1991), kemampuan mengolah kata dengan teknik jinās mencerminkan kompetensi linguistik tingkat tinggi yang meningkatkan wibawa dan otoritas religius beliau di mata masyarakat.

Sementara itu, iqtibās—yang ditemukan dalam bentuk 23 kutipan ayat Al-Qur'an dan 11 hadis—berfungsi sebagai strategi legitimasi otoritas tekstual. Penyisipan ayat tanpa penyebutan eksplisit menciptakan kesan bahwa khutbah Sunan Giri sejalan secara organik dengan sumber Islam primer. Strategi ini tidak hanya mendukung otoritas keilmuan Sunan Giri, tetapi juga memperkuat kekuatan dakwah dengan membawa jamaah pada otentisitas ajaran Islam tanpa memecah alur retorika khutbah.

3. Fungsi Sosial Khutbah: Dakwah, Pendidikan, dan Politik

Hasil penelitian linguistik dan stilistika KKJSG menunjukkan bahwa fungsi sosial khutbah bersifat multidimensi: dakwah, pendidikan, dan politik.

a. Fungsi Dakwah

Distribusi bahasa Arab (70%) dan sisipan Jawa (30%) mengindikasikan strategi dakwah yang adaptif. Bahasa Arab memberikan kesakralan sekaligus legitimasi keagamaan, sementara bahasa Jawa menciptakan kedekatan emosional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip klasik *al-muḥāfaẓah ʻalā al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ*—mempertahankan tradisi lama yang baik sambil memanfaatkan unsur baru yang lebih efektif. Kombinasi ini efektif untuk konteks dakwah abad ke-15 di masyarakat Jawa yang sedang berproses menerima Islam.

b. Fungsi Pendidikan

Struktur khutbah yang tetap (nama—mukadimah—isi—penutup) berfungsi sebagai kurikulum dakwah yang sistematis. Dalam tradisi Giri Kedaton, santri menjelaskan dan menerjemahkan isi khutbah kepada masyarakat, sehingga naskah ini sekaligus menjadi media pendidikan keagamaan berlapis (Fathurahman, 2018). Keberadaan iqtibās menambah dimensi edukatif dengan menghadirkan ayat dan hadis sebagai rujukan utama.

c. Fungsi Politik

Sebagai pemimpin spiritual sekaligus figur politik, Sunan Giri menggunakan khutbah sebagai sarana legitimasi kekuasaan. Retorika keagamaan yang kuat, dikombinasikan dengan modal simbolik dari penguasaan stilistika Arab, memperkuat posisinya sebagai *al-Imām al-ʻĀdil* dan *Qudwat al-Muslimīn*. Dengan kerangka Bourdieu, dapat dipahami bahwa modal religius dikonversi menjadi modal politik melalui media khutbah.

4. Hubungan Gaya Bahasa dan Identitas Kultural

Temuan penelitian mengenai metafora lokal—misalnya perahu sebagai simbol takwa atau dunia sebagai tanaman layu—menunjukkan proses indigenisasi Islam sebagaimana digambarkan oleh Hefner (2000).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

Sunan Giri tidak sekadar menyalin bentuk retorika Timur Tengah, tetapi menyesuaikannya dengan simbolisme agraris dan maritim masyarakat Jawa.

Perpaduan bahasa Arab, ritme saj', metafora lokal, dan sisipan Jawa menunjukkan bahwa identitas keislaman masyarakat Giri merupakan hasil dialog kreatif antara teks global dan konteks lokal. Gaya bahasa khutbah Sunan Giri menjadi sarana pembentukan identitas Islam Nusantara yang inklusif, komunikatif, dan berakar pada budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Khutbah Jumat Sunan Giri (KKJSG)*, dapat disimpulkan bahwa naskah ini memiliki struktur khutbah yang baku dan konsisten serta memadukan perangkat stilistika seperti saj', jinās, dan iqtibās secara dominan. Perpaduan bahasa Arab dan Jawa serta metafora lokal menunjukkan proses pribumisasi Islam yang kreatif, sementara fungsi sosial khutbah meliputi dakwah, pendidikan, dan legitimasi kepemimpinan Sunan Giri. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa KKJSG bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga karya budaya yang merepresentasikan harmonisasi nilai Islam dengan tradisi Jawa.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan kajian filologis lebih mendalam, perbandingan dengan khutbah wali atau ulama lain, serta analisis linguistik komputasional untuk memperkaya pemahaman mengenai struktur dan stilistika naskah. Penelitian berbasis antropologi dan sosiolinguistik juga penting untuk menelaah pengaruh gaya bahasa Sunan Giri terhadap praktik dakwah kontemporer, serta memperluas kajian stilistika Islam Nusantara secara lebih komprehensif.

Referensi

Antoun, R.T. *Muslim Preacher in the Modern World*. Princeton University Press, 1989.

Azra, A. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana, 2004.

Babad Gresik, MS. Leiden Cod. Or. 2210, stanza 45.

Babad Gresik, MS. Leiden Cod. Or. 2210, stanza 47.

Baried, S.B. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.

Baso, A. *Islam Nusantara*. Pustaka Afid, 2015.

Bourdieu, P. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.

Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.

Bourdieu, P. "The Forms of Capital." Dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, disunting oleh J. Richardson. Greenwood, 1986.

Bourdieu, P. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.

Bruinessen, M. van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan, 1995.

Chambert-Loir, H. *Iman dan Diplomasi*. Gramedia, 2012.

Creswell, J.W., dan C.N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7166

Approaches. 4th ed. SAGE Publications, 2018.

Durkheim, É. *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press, 1995.

Fairclough, N. *Discourse and Social Change*. Polity Press, 1992.

Fairclough, N. *Language and Power*. Longman, 1989.

Fathurahman, O. *Filologi dan Islam Indonesia*. PPIM, 2018.

Federspiel, H.M. *Persatuan Islam*. Cornell Modern Indonesia Project, 1970.

Florida, N.K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Vol. 1. Cornell SEAP, 2000.

Florida, N.K. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press, 1995.

Geertz, C. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.

Giddens, A. *Central Problems in Social Theory*. Macmillan, 1979.

Giddens, A. *The Constitution of Society*. University of California Press, 1984.

Guillot, C. *The Sultanate of Banten*. Gramedia, 1990.

Hatirn, B., Mason, I., Stephens, J., Gibbons, J., ㄴㅎㄴㄱㅣ, & Pennycook, A. (n.d.). *Language and power Discourse and the translator*.

Haytami, S.I.H. al-. *Al-Minhaj al-Qawim Hamisy Hasyiyah al-Turmusi*. Dar al-Hadits, 2001.

Hefner, R.W. *Civil Islam*. Princeton University Press, 2000.

Hodgson, M.G.S. *The Venture of Islam*. Vol. 2. University of Chicago Press, 1974.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Kitab Khutbah Jumat Sunan Giri*. Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2019.

Johns, A. "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World." *Journal of Qur'anic Studies* 5 (2003).

Jurjani, A.Q. al-. *Asrār al-Balāghah*. Dar al-Ma'rifah, 1983.

Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. SAGE Publications, 2018.

Kumar, A. *Java and Modern Europe*. Routledge, 2013.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 2013.

Mannheim, K. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Harcourt, Brace & World, 1936.

Metcalf, B.D. *Islamic Revival in British India*. Princeton University Press, 1982.

Millie, J. *Hearing Allah's Call*. Cornell University Press, 2016.

MS. PNRI A 123, *Terjemah Khutbah Giri*, fol. 12b.

Pigeaud, T.G.Th. *Literature of Java* 1 (1967).

Quinn, G. *Bandit Saints of Java*. Monsoon Books, 2019.

Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. NUS Press, 2012.

Ricklefs, M.C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.

Ricklefs, M.C. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions*. NUS Press, 2007.

Roff, W.R. *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*. NUS Press, 2009.

Sewell, W.H. "A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation." *American Journal of Sociology* 98, no. 1 (1992): 1–29.

Siegel, J.T. *Solo in the New Order*. Princeton University Press, 1986.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen*. UI Press, 1988.

Soebardi. *The Book of Cabolek*. Martinus Nijhoff, 1975.

Sunyoto, A. *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN, 2016.

Suparno, Darsita, Minatur Rokhim, Syifa Fauzia Chairul, dan Idris Atih. "Islam Nusantara in Song: Transitivity Benchmarking on Qasidah Nahdliyah." *Studia Islamika* 32, no. 2 (2025): 279–311.

Suparno, S., Mujid, F. A., & Kholidah, U. "Qasidah Nahdliyah as a medium of religious ideology and cultural nationalism in Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Culture* 11, no. 2 (2023): 45-62.

Sweeney, A. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. UC Press, 1987.

Wahid, A. *Menggerakkan Tradisi*. LKiS, 2001.

Woodward, M.R.J. *Indonesia and Islam*. Springer, 2011.